

**SIKAP MASYARAKAT TERHADAP PENETAPAN AREAL KERJA HUTAN  
DESA DI DESA NANGA BETUNG KECAMATAN BOYAN TANJUNG  
KABUPATEN KAPUAS HULU**

*People's Attitude To village Forest Of Working Area Designation in Desa Nanga Betung  
Kecamatan Boyan Tanjung Kabupaten Kapuas Hulu*

**Syamsul Abidin, Sudirman Muin, H.A. Oramahi**

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura, Jalan Imam Bonjol Pontianak 78124  
E-mail : syamsulabidin99@gmail.com

**ABSTRACT**

*In this research, which led to the positive people's attitude to village forest of working area designation is the high level of public knowledge about the forest villages so that they know and understand about the function and benefits of village forest. This is evidenced at the time of the study, the villagers Nanga Betung very cooperative and willing to be invited discussion on the village forest. People who have a view or a good opinion of the importance of the activities of village forest will be positive perception about the functions and benefits of forest villages, public perception of the policy village forest of working area designation and public perception of management institutional of village forest compared to people who have a perception of neutral and negative. The knowledge that they can be through outreach and facilitation of village forest, accompanied by the Forestry Service and the NGO / LSM, leaflets by relevant agencies, and other sources so that they understand about the village forest of working area designation. From the discussion to the respondents, in general perceive that management institutions of village forest which have LPHD (Lembaga Pengelola Hutan Desa). That is, unconsciously people already perceive that the village forest is managed for a purpose because there is managers of institution. They are also involved in the preparation of strategic plans in the coming 1-5 years. Respondents who answered neutral and negative that the person concerned is a citizen who is not involved in LPHD or do not feel part of LPHD.*

**Keywords :** *Attitude, Perception, Village Forest, management institutions*

**PENDAHULUAN**

Pembangunan kehutanan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional sehingga dalam proses perencanaan kehutanan tidak terlepas atau merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari rencana-rencana pembangunan kehutanan.

Melalui pengembangan program hutan desa merupakan salah satu wujud komitmen pemerintah untuk memberikan akses kepada masyarakat dalam mengelola hutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa di sekitar hutan. Untuk mengatur

pengelolaan hutan desa, Departemen Kehutanan telah mengeluarkan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.49/Menhut-II/2008 tentang Hutan Desa yang kemudian diperbaiki melalui Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.53/Menhut-II/2011 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.49/Menhut-II/2008 tentang Hutan Desa.

Desa Nanga Betung merupakan salah satu desa dari 8 (delapan) Desa yang telah mendapatkan Surat Keputusan Penetapan Areal Kerja Hutan Desa dengan SK-PAKHD

Nomor 27/Menhut/II-2014, Tanggal 09 Januari 2014, Desa Nanga Betung terdiri dari 3 (tiga) wilayah dusun, yakni: Dusun Kalang, Dusun Betung dan Dusun Bantas serta memiliki 3 (tiga) Rukun Warga (RW) dan 6 (enam) Rukun Tetangga (RT).

Setelah ditetapkannya menjadi Hutan Desa belum diketahui bagaimana sikap masyarakat Desa Nanga Betung terhadap keluarnya SK-PAKHD (Surat Keputusan Penetapan Areal Kerja Hutan Desa) akan sangat mempengaruhi dalam upaya pengelolaan dan pelestarian Hutan Desa, oleh karena itu diperlukan sikap positif dari masyarakat khususnya masyarakat disekitar Hutan Desa yang nantinya diharapkan masyarakat dapat mengetahui dan mengerti manfaat dari Hutan Desa, sehingga keberadaan dan kelestarian Hutan Desa dapat terus terjaga.

#### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan terhadap masyarakat yang berada di wilayah Desa Nanga Betung Kecamatan Boyan

Tanjung Kabupaten Kapuas Hulu yang merupakan lokasi penelitian.

Pengambilan data atau sampel dilakukan secara purposive sampling (Sarwono, 2006). Teknik penarikan sampel digunakan dengan menentukan kriteria khusus terhadap sampel yaitu Sebagai kepala keluarga, Telah bermukim di Desa tersebut minimal 5 tahun atau lebih, sehat jasmani dan rohani, bisa berbahasa Indonesia, umur rata-rata 20-60 tahun.

Desa Nanga Betung memiliki 170 KK yang terbagi 3 Dusun yaitu Dusun Kalang 70 KK jumlah sampelnya adalah 41KK, Dusun Betung 56 KK jumlah sampelnya 35 KK dan Dusun Bantas 44 KK jumlah sampelnya 30 KK. Perhitungan menggunakan rumus Slovin dengan galat pendugaan 10% (Setiawan, 2007).

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

**Sikap Masyarakat Terhadap Penetapan Areal Kerja Hutan Desa (*People's Attitude To Village Forest Of Working Area Designation*).**

**Tabel 1. Sikap Masyarakat Terhadap Penetapan Areal Kerja Hutan Desa (*People's Attitude To Village Forest Of Working Area Designation*).**

No	Sikap	Frekuensi	Persentase
1	Negatif	3	2,83
2	Netral	11	10,38
3	Positif	92	86,79
	Total	106	100,00

Hasil uji Chi Square dengan 1 (Satu) variabel diperoleh seperti pada Tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Uji Chi Square Sikap Masyarakat Terhadap Penetapan Areal Kerja Hutan Desa (*Chi Square Test Results People's Attitude To Village Forest Of Working Area Designation*).**

Chi-Square Tests	Sikap
Chi-Square	1.372E2 <sup>a</sup>
Df	2
Asymp. Sig.	.000

Berdasarkan hasil uji Chi Square dengan 1 (Satu) variabel lihat Tabel 2 diperoleh hasil *Asymp Sig* sebesar 0,000 (< 0,05) dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan frekuensi sikap masyarakat terhadap penetapan areal kerja hutan desa, berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 17, dapat diinterpretasikan bahwa dari 106 responden penelitian, 92 responden (86,79%) cenderung mempunyai sikap positif terhadap penetapan areal kerja hutan desa.

Pada penelitian ini yang menyebabkan sikap masyarakat cenderung positif terhadap penetapan areal kerja hutan desa karena tingkat pengetahuan masyarakat yang tinggi tentang hutan desa sehingga mereka mengerti dan memahami tentang manfaat hutan desa. hal ini dibuktikan pada saat penelitian, masyarakat desa nanga betung sangat kooperatif dan bersedia diajak diskusi mengenai hutan desa. Sarwono (2002) menyatakan bahwa ciri khas dari sikap adalah mempunyai obyek tertentu (orang, perilaku, konsep, situasi, benda) juga mengandung penilaian setuju–tidak setuju, suka– tidak suka. Perbedaan terletak pada proses selanjutnya dan

penerapan konsep tentang sikap mengenai proses terjadinya sebagian besar pakar berpendapat bahwa sikap adalah sesuatu yang dipelajari (bukan bawaan).

Terbentuknya areal kerja hutan desa masyarakat dapat merasakan manfaat langsung maupun tidak langsung, manfaat langsung yang dirasakan masyarakat yaitu manfaat ekologi yaitu suasana yang nyaman, sejuk dan tersedianya air bersih, menciptakan wadah pengembangan sarana informasi dan penelitian tumbuhan dan satwa selain itu manfaat sosial dan manfaat ekonomi juga mereka rasakan beriring dengan rencana-rencana strategis yang mereka buat terhadap penetapan areal kerja hutan desa setelah diterbitkannya SK-PAKHD (Surat Keputusan Penetapan Areal Kerja Hutan Desa) Nomor 27/Menhut/II-2014, yang disahkan tanggal 09 Januari 2014.

**Karakteristik Persepsi Responden Tentang Fungsi Dan Manfaat Hutan Desa (*Characteristic Of Perception About The Functions And Benefits Of Villages Forest*).**

**Tabel 3. Karakteristik Persepsi Responden Tentang Fungsi Dan Manfaat Hutan Desa (Characteristic Of Perception About The Functions And Benefits Of Village Forest).**

No	Persepsi	Frekuensi	Persentase
1	Negatif	3	2,83
2	Netral	14	13,21
3	Positif	89	83,96
	Total	106	100,00

**Hubungan Sikap Masyarakat Berdasarkan Persepsi Tentang Fungsi Dan Manfaat Hutan Desa (Public Attitudes Relations Based On Perception About The Functions And Benefits Of Villages Forest).**

**Tabel 4. Hubungan Sikap Masyarakat Berdasarkan Persepsi Tentang Fungsi Dan Manfaat Hutan Desa (Public Attitudes Relations Based On Perception About The Functions And Benefits Of Village Forest).**

No	Sikap	Persepsi tentang fungsi dan manfaat hutan desa							
		Negatif		Netral		Positif		Total	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Negatif	1	33,33	1	7,14	1	1,12	3	41,6
2	Netral	1	33,33	4	28,57	6	6,74	11	68,65
3	Positif	1	33,33	9	64,29	82	92,13	92	189,75
	Total	3	100	14	100	89	100	106	300

Hasil uji statistik tentang sikap masyarakat terhadap penetapan areal kerja hutan desa dengan persepsi

masyarakat tentang fungsi dan manfaat hutan desa seperti pada Tabel 5 sebagai berikut:

**Tabel 5. Hasil Uji Chi Square Sikap Masyarakat Berdasarkan Persepsi Tentang Fungsi Dan Manfaat Hutan Desa (Chi Square Test Results Public Attitudes Based On Perception About The Functions And Benefits Of Village Forest).**

Chi-Square Tests	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	20.919 <sup>a</sup>	4	.000
Likelihood Ratio	12.676	4	.013
Linear-by-Linear Association	18.014	1	.000
N of Valid Cases	106		

Berdasarkan hasil uji Chi Square dengan 2 (Dua) variabel seperti pada Tabel 5 diperoleh hasil *Asymp Sig* sebesar

0,000 (< 0,05) maka tolak  $H_0$  terima  $H_a$  disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap masyarakat

terhadap penetapan areal kerja hutan desa dengan persepsi masyarakat tentang fungsi dan manfaat hutan desa. Berdasarkan uraian diatas bahwa persepsi positif masyarakat tentang fungsi dan manfaat hutan desa cenderung mendorong masyarakat bersikap positif terhadap penetapan areal kerja hutan desa. Sikap seseorang tidak terlepas dari faktor adanya persepsi, karena itu semakin baik persepsi seseorang maka kecenderungannya semakin positif dalam menerima setiap objek tertentu (Sofyan, 2011) dalam (Siregar, 2015).

Dari hasil diskusi terhadap responden, masyarakat yang mempunyai persepsi positif (84,91%) adalah masyarakat yang menyadari akan pentingnya hutan desa sebagai sebagai tempat perlindungan satwa dan tumbuhan, tempat rekreasi/ berlibur (fungsi sosial), sebagai penghasil kayu dan non kayu, tempat menyimpan cadangan air dan mencegah banjir/ erosi (fungsi ekologi), tempat mencari penghasilan (fungsi ekonomi) dan fungsi lainnya.

Masyarakat yang mempunyai persepsi netral (13,21%) adalah

masyarakat yang tidak mengetahui sepenuhnya tujuan serta manfaat dari hutan desa, mereka menganggap kurang mendapatkan informasi yang lengkap mengenai hutan desa, selain itu mereka menilai hutan desa belum ada kepastian penghasilan pendapatan dari hutan desa. Masyarakat yang mempunyai persepsi negatif (1,83%) adalah masyarakat yang kecewa karena tidak dilibatkan dalam sosialisasi dan fasilitasi sehingga mereka tidak mengetahui fungsi dan manfaat dari hutan desa, dan mereka memang pekerjaan mereka tidak bersumber dari hutan, Masyarakat yang memiliki pandangan atau pendapat yang baik tentang pentingnya kegiatan hutan desa akan berpersepsi positif fungsi dan manfaat hutan desa dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki persepsi netral dan negatif.

**Karakteristik Persepsi Responden Tentang Kebijakan Penetapan Areal Kerja Hutan Desa (*Characteristic Of Public Perception Of The Policy Village Forest Of Working Area Designation*)**

Tabel 6. Karakteristik Persepsi Responden Tentang Kebijakan Penetapan Areal Kerja Hutan Desa (*Characteristic Of Public Perception Of The Policy Village Forest Of Working Area Designation*)

No	Persepsi	Frekuensi	Persentase
1	Negatif	3	2,83
2	Netral	22	20,75
3	Positif	81	76,42
	Total	106	100,00

**Hubungan Sikap Masyarakat Berdasarkan Persepsi Tentang Kebijakan Penetapan Areal Kerja Hutan Desa (Public Attitudes**

**Relations Based On Perception Of The Policy Village Forest Of Working Area Designation)**

**Tabel 7. Hubungan Sikap Masyarakat Berdasarkan Persepsi Tentang Kebijakan Penetapan Areal Kerja Hutan Desa (Public Attitudes Relations Based On Perception Of The Policy Village Forest Of Working Area Designation)**

No	Sikap	Persepsi Tentang Kebijakan Penetapan Areal Kerja Hutan Desa							
		Negatif		Netral		Positif		Total	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Negatif	1	33,33	1	4,55	1	1,23	3	39,11
2	Netral	1	33,33	7	31,82	3	3,70	11	68,86
3	Positif	1	33,33	14	63,64	77	95,06	92	192,03
Total		3	100,00	22	100,00	81	100,00	106	300,00

Hasil uji statistik tentang sikap masyarakat terhadap penetapan areal kerja hutan desa dengan persepsi

masyarakat tentang kebijakan penetapan areal kerja hutan desa seperti pada Tabel 8 sebagai berikut:

**Tabel 8. Hasil Uji Chi Square Sikap Masyarakat Berdasarkan Persepsi Tentang Kebijakan Penetapan Areal Kerja Hutan Desa (Chi Square Test Results Public Attitudes Based On Perception Of The Policy Village Forest Of Working Area Designation)**

Chi-Square Tests	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	28.551 <sup>a</sup>	4	.000
Likelihood Ratio	19.470	4	.001
Linear-by-Linear Association	21.502	1	.000
N of Valid Cases		106	

Berdasarkan hasil uji Chi Square dengan 2 (Dua) variabel seperti pada Tabel 8 diperoleh hasil *Asymp Sig* sebesar 0,000 (< 0,05) maka tolak  $H_0$  terima  $H_a$  disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap masyarakat terhadap penetapan areal kerja hutan desa dengan persepsi masyarakat tentang kebijakan penetapan areal kerja hutan desa.

Dari hasil penyebaran kuesioner masyarakat yang mempunyai persepsi positif terhadap kebijakan penetapan areal kerja hutan desa yaitu 77,36%,

persentase ini ditunjukkan dengan antusias masyarakat dalam diskusi tentang kebijakan/Permenhut P 49 Tahun 2008 tentang Hutan desa, pengetahuan yang mereka dapat melalui sosialisasi dan fasilitasi hutan desa yang didampingi oleh FFI, selebaran oleh instansi terkait, dan berbagai sumber lainnya sehingga mereka memahami tentang kebijakan penetapan areal kerja hutan desa, peran Dinas Kehutanan dan NGO/LSM, serta mereka mengetahui telah keluarnya SK-PAKHD dari Kementerian, dengan adanya kearifan lokal masyarakat yang telah turun

temurun mengelola hutannya sendiri akan tetapi dalam hal tersebut belum legal dalam peraturan, dengan adanya hutan desa mereka memiliki hak secara legal mengelola hutannya sendiri secara lestari.

Masyarakat yang mempunyai persepsi netral (20,75%) terhadap kebijakan penetapan areal kerja hutan desa yaitu mereka kurang memahami tentang Permenhut P 49 Tahun 2008 tentang Hutan desa, walaupun mereka mengikuti kegiatan sosialisasi dari Dinas Kehutanan dan mengikuti secara rutin fasilitasi dari NGO/LSM yaitu FFI sebagai pendamping, Sehingga dari uraian analisis tersebut, permasalahan mendasarnya adalah bagaimana memberikan pengertian kepada masyarakat bahwa kebijakan yang telah ada dan harus diterapkan sangat kontekstual dengan kehidupan mereka dan kebijakan tersebut juga berfungsi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Masyarakat yang mempunyai persepsi negatif (1,89) terhadap kebijakan penetapan areal kerja hutan desa adalah masyarakat yang merasa tidak dilibatkan sama sekali dalam sosialisasi dan fasilitasi hutan desa, sehingga mereka tidak mengetahui sama sekali tentang Permenhut P 49 Tahun 2008 tentang hutan desa. Ketidaktahuan tentang Permenhut tersebut berarti akan sulit mengharapkan partisipasi dari masyarakat dalam pelestarian hutan karena masyarakat tidak tahu peran yang diharapkan dari mereka menyangkut hak dan kewajiban dalam pelestarian hutan meskipun secara alamiah (tidak dikondisikan) masyarakat dapat berperan dalam rangka pelestarian hutan.

**Karakteristik Persepsi Responden Tentang Kelembagaan Pengelola Hutan Desa (*Characteristic Of Perception Of Management Institutional Of Village Forest*)**

**Tabel 9. Karakteristik Persepsi Responden Tentang Kelembagaan Pengelola Hutan Desa (*Characteristic Of Perception Of Management Institutional Of Village Forest*)**

No	Persepsi	Frekuensi	Persentase
1	Negatif	3	2,83
2	Netral	26	24,53
3	Positif	77	72,64
	Total	106	100,00

**Hubungan Tingkat Sikap Masyarakat Berdasarkan Persepsi Tentang Kelembagaan Pengelola Hutan Desa**

*(Public Attitudes Relations Based On Perception Of Management Institutional Of Village Forest).*

Tabel 10. Hubungan Sikap Masyarakat Berdasarkan Persepsi Tentang Kelembagaan Pengelola Hutan Desa (*Public Attitudes Relations Based On Perception Of Management Institutional Of Village Forest*).

No	Sikap	Persepsi Tentang Kelembagaan Pengelola Hutan Desa							
		Negatif		Netral		Positif		Total	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Negatif	1	33,33	1	3,85	1	1,30	3	38,48
2	Netral	1	33,33	6	23,08	4	5,19	11	61,61
3	Positif	1	33,33	19	73,08	72	93,51	92	199,92
Total		3	100,00	26	100,00	77	100,00	106	300,00

Hasil uji statistik tentang sikap masyarakat terhadap penetapan areal kerja hutan desa dengan persepsi

masyarakat tentang kelembagaan pengelola hutan desa seperti pada Tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Uji Chi Square Sikap Masyarakat Berdasarkan Persepsi Tentang Kelembagaan Pengelola Hutan Desa (*Chi Square test results Public Attitudes Based On Perception Of Management Institutional Of Village Forest*).

Chi-Square Tests	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	20.104 <sup>a</sup>	4	.000
Likelihood Ratio	12.656	4	.013
Linear-by-Linear Association	14.372	1	.000
N of Valid Cases	106		

Berdasarkan hasil uji Chi Square dengan 2 (Dua) variabel seperti pada Tabel 11 diperoleh hasil *Asymp Sig* sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ) maka tolak  $H_0$  terima  $H_a$  disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap masyarakat terhadap penetapan areal kerja hutan desa dengan persepsi masyarakat tentang kelembagaan pengelola hutan desa.

Dari hasil diskusi kepada responden, dengan kategori positif yaitu 74,53% adalah masyarakat yang pada umumnya mempersepsikan bahwa hutan desa memiliki lembaga pengelola

yaitu LPHD (Lembaga Pengelola Hutan Desa). Artinya, secara tidak sadar masyarakat sudah mempersepsikan bahwa hutan desa dikelola untuk suatu tujuan karena ada lembaga pengelolanya. Mereka juga ikut terlibat dalam penyusunan rencana strategis dalam 1-5 tahun yang akan datang. Responden yang menjawab netral (23,58%) dan negatif (1,89%) kemungkinan bahwa yang bersangkutan merupakan warga yang tidak terlibat dalam LPHD atau tidak merasa bagian dari LPHD.

Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa tidak semua masyarakat dilibatkan secara kontinyu dan merata dalam pengelolaan hutan, meskipun sudah ada kecenderungan masyarakat dilibatkan dalam pengelolaan hutan. Intensitas pelibatan tersebut tentunya akan berdampak terhadap rasa memiliki masyarakat dan peran serta mereka dalam pelestarian

hutan. Masyarakat yang dilibatkan dalam pengelolaan hutan tentunya akan memiliki rasa memiliki yang relatif lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak dilibatkan.

**Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pendapatan (*Characteristics of Respondents by Level Income*)**

**Tabel 12. Karakteristik Responden Penelitian Menurut Tingkat Pendapatan (*Characteristics of Respondents by Level Income*)**

No	Pendapatan (Rp/Bulan)	Frekuensi	Persentasi (%)
1	< 708.062	15	14,15
2	2.869.391-708.062	72	67,92
3	>2.869.391	19	17,92
Jumlah		106	100,00

**Hubungan Tingkat Sikap Responden Berdasarkan Pendapatan (*Public Attitudes Relations Based On Income*)**

**Tabel 13. Hubungan Sikap Responden Berdasarkan Pendapatan (*Public Attitudes Relations Based On Income*)**

No	Sikap	Pendapatan							
		Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Negatif	1	7,1	1	1,4	1	5,26	3	8,5
2	Netral	2	14,3	7	9,6	2	10,53	11	31,1
3	Positif	11	78,6	65	89,0	16	84,21	92	260,4
Total		14	100	73	100	19	100	106	300

Hasil uji statistik tentang sikap masyarakat terhadap penetapan areal

kerja hutan desa dengan pendapatan seperti pada Tabel 14 sebagai berikut:

**Tabel 14. Hasil Uji Chi Square Sikap Responden Berdasarkan Pendapatan (*Chi Square Test Results Public Attitudes Based On Income*)**

Chi-Square Tests	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.284 <sup>a</sup>	4	.684
Likelihood Ratio	2.040	4	.728
Linear-by-Linear Association	.102	1	.750
N of Valid Cases	106		

Berdasarkan hasil uji Chi Square dengan 2 (Dua) variabel seperti pada Tabel 14 diperoleh hasil *Asymp Sig* sebesar 0,750 ( $> 0,05$ ) maka terima  $H_0$  tolak  $H_a$  disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap masyarakat terhadap penetapan areal kerja hutan desa dengan pendapatan.

Berdasarkan uraian diatas pendapatan bukan merupakan faktor prinsip yang mempengaruhi sikap masyarakat terhadap penetapan areal kerja hutan desa. Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa mayoritas pendapatan bersumber dari berkebun karet sebagai pekerjaan utama dan

pekerjaan sampingan sebagai penambang emas dan wiraswasta sedangkan pendapatan dari hutan desa belum ada oleh karena itu tidak ada yang bergantung secara ekonomi dari kawasan hutan desa sehingga pekerjaan mereka tidak mempengaruhi sikap mereka. Hubungan sikap responden terhadap pendapatan seperti pada Tabel 29. Yuzen (2014) Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan persepsi.

**Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pendidikan (Characteristics of Respondents by level of education).**

Tabel 15. Frekuensi Responden Penelitian Menurut Tingkat Pendidikan (*Characteristics of Respondents by level of education*).

No	Kategori Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Tamat - Tamat SD	57	53,77
2	SLTP	27	25,47
3	SLTA - Perguruan Tinggi	22	20,75
Jumlah		106	100,00

**Hubungan Tingkat Sikap Responden Berdasarkan Pendidikan (Public Attitudes Relations Based On Education).**

Tabel 16. Hubungan Sikap Responden Berdasarkan Pendidikan (*Public Attitudes Relations Based On Education*).

No	Sikap	Pendidikan							
		Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Negatif	1	1,8	1	3,7	1	4,5	3	8,5
2	Netral	4	7,0	5	18,5	2	9,1	11	31,1
3	Positif	52	91,2	21	77,8	19	86,4	92	260,4
Total		57	100	27	100	22	100	106	300

Hasil uji statistik tentang sikap responden terhadap penetapan areal

kerja hutan desa dengan pendidikan seperti pada Tabel 17 sebagai berikut:

**Tabel 17. Hasil Uji Chi Square Sikap Responden Berdasarkan Pendidikan (*Chi Square Test Results Public Attitudes Relations Based On Education*).**

Chi-Square Tests	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.297 <sup>a</sup>	4	.509
Likelihood Ratio	3.051	4	.549
Linear-by-Linear Association	1.003	1	.317
N of Valid Cases	106		

Berdasarkan hasil uji Chi Square dengan 2 (Dua) variabel seperti pada Tabel 17 diperoleh hasil *Asymp Sig* sebesar 0,317(> 0,05) maka tolak  $H_0$  terima  $H_a$  disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap masyarakat terhadap penetapan areal kerja hutan desa dengan pendidikan. Berdasarkan uraian diatas pendidikan bukan merupakan faktor prinsip yang mempengaruhi sikap masyarakat terhadap penetapan areal kerja hutan desa. Yuzen (2014) menyatakan perbedaan tingkat pendidikan di antara responden tidak menyebabkan adanya perbedaan persepsi, sikap, dan perilaku terhadap keberadaan hutan, pendapat tersebut diperkuat oleh Saragih (2007) yaitu Pendidikan tidak terlalu berpengaruh terhadap pengetahuan responden.

## PENUTUP

### Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 106 responden, diperoleh 3 responden atau 2,83% mempunyai sikap negatif, 11 responden atau 10,38% mempunyai sikap netral dan 92 responden atau 86,79% mempunyai sikap positif.

2. Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap masyarakat terhadap penetapan areal kerja hutan desa dengan persepsi masyarakat tentang fungsi dan manfaat hutan desa. Hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat yang memiliki persepsi positif cenderung mempunyai sikap positif.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap masyarakat terhadap penetapan areal kerja hutan desa dengan persepsi masyarakat tentang kebijakan penetapan areal kerja hutan desa. Persepsi positif masyarakat tentang kebijakan penetapan areal kerja hutan desa cenderung mendorong masyarakat bersikap positif terhadap penetapan areal kerja hutan desa.
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap masyarakat terhadap penetapan areal kerja hutan desa dengan persepsi masyarakat tentang kelembagaan pengelola hutan desa. Persepsi positif masyarakat tentang kelembagaan pengelola hutan desa cenderung mendorong masyarakat bersikap positif terhadap penetapan areal kerja hutan desa.

5. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap masyarakat terhadap penetapan areal kerja hutan desa dengan pendapatan. Pendapatan tidak berpengaruh terhadap sikap masyarakat terhadap penetapan areal kerja hutan desa, masyarakat yang berpendapatan tinggi maupun rendah tidak berpengaruh terhadap sikap masyarakat terhadap penetapan areal kerja hutan desa.
6. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap masyarakat terhadap penetapan areal kerja hutan desa dengan pendidikan. Pendidikan tidak berpengaruh terhadap sikap masyarakat terhadap penetapan areal kerja hutan desa, masyarakat yang berpendidikan tinggi maupun rendah tidak berpengaruh terhadap sikap masyarakat terhadap penetapan areal kerja hutan desa.

#### Saran

1. Diharapkan agar kepala desa, kepala adat beserta Lembaga Pengelolaan Hutan Desa (LPHD) dapat bekerjasama dan berkoordinasi dengan baik dengan masyarakat dalam terus menjaga dan melestarikan hutan desa.
2. Dilakukannya sosialisasi dan diskusi oleh LPHD kepada seluruh masyarakat sekitar hutan agar pengetahuan tentang hutan desa dirasakan secara menyeluruh.
3. RKHD (Rencana Kerja Hutan Desa) dapat segera diimplementasikan, agar masyarakat dapat merasakan

- dampak baik secara ekologi maupun ekonomi secara langsung.
4. Diharapkan pengamanan kawasan hutan desa dilakukan secara berkala agar kawasan hutan desa selalu terjaga dari oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2008. *Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.49/Menhut-II/2008 Tentang Hutan Desa*. Jakarta: Kemenhut.
- Anonim. 2011. *Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.53/Menhut-II/2011. Tentang Hutan Desa*. Jakarta: Kemenhut.
- Saragih, GS. 2007. *Sikap Masyarakat Pancoran Mas Terhadap Taman Hutan Raya Pancoran Mas, Depok* [skripsi]. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Sarwono J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sarwono S W. 2002. *Psikologi Sosial Individu dan Teori Psikologi Sosial*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Setiawan N. 2007. *Penentuan ukuran sampel memakai rumus Slovin dan Tabel Krejcie-Morgan: Telaah Konsep dan Aplikasinya*. [diunduh 13 Mei 2014]. [http://pustaka.unpad.ac.id/wp.content/uploads/2009/03/penentuan\\_ukuran\\_sampel\\_makai\\_rumus\\_slovin.pdf](http://pustaka.unpad.ac.id/wp.content/uploads/2009/03/penentuan_ukuran_sampel_makai_rumus_slovin.pdf).
- Siregar FB, Surachman M, Purwati. 2015. *Sikap Masyarakat Terhadap Hutan Desa Di Dusun Manjau Desa Laman Satong Kecamatan Matan Hilir Utara Kabupaten Ketapang*. [Jurnal]. Vol. 3 (2) : 184 – 191 [diunduh 21 Agustus 2015]. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfkh/article/view/10155>.



Sofyan, 2011. *Peran Serta Masyarakat Lokal Terhadap Pelestarian Hutan Adat Benuah Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya*. (Tesis). Pontianak : Fakultas Kehutanan, Universitas Tanjungpura.

Yuzen N, Siregar YI, Saam Z. 2014. *Hubungan Antara Kondisi Sosial Ekonomi Dengan Persepsi, Sikap, Dan Perilaku Masyarakat Kabupaten Kerinci Pada Hutan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS)*. [Jurnal]. Volume 8, Nomor 2. [diunduh 05 Maret 2015]. <http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JHL/article/view/2465>